

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH PRESPEKTIF KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Nurul Robiatul Adawiyah, Akil, Jaenal Abidin

Universitas Singaperbangsa Karawang
robiahtuladawiyah@gmail.com

Abstrak

Investasi suatu bangsa terletak pada sistem pendidikan nya. Pengetahuan akan tersedia bagi insan setelah melakukan proses dari pendidikan, dan akan memberikan serta menyebarkan pengetahuan tersebut kepada generasi selanjutnya. Kebijakan yang diterapkan disekolah sangatlah penting hal ini dikarenakan kebijakan yang diterapkan sekolah akan menjadi pengatur jalan nya pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Mutu dari pendidikan itu akan ditentukan melalui kebijakan yang diterapkan. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau library research. Penelitian ini disajikan dalam bentuk metode kualitatif dengan menyajikan data melalui kosa kata dan narasi yang dibentuk melalui data yang diperoleh dari kajian pustaka. Sumber data pada penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung untuk membahas penelitian. Untuk analisis data yang digunakan pada penelitian ini melalui penyajian data dengan hasil yang ditemukan dan definisi yang dapat membangun sebuah pengertian yang kemudian akan di reduksi dengan memilih data mana yang mampu untuk menjawab rumusan masalah sehingga menemukan suatu hasil dari penelitian, dan dapat menarik kesimpulan melalui kedua tahapan analisis data tersebut.

Kata kunci: Karakteristik PAI, Kebijakan Pendidikan.

Abstract

The investment of a nation lies in its education system. Knowledge will be available to humans after carrying out the process of education, and will provide and disseminate this knowledge to the next generation. The policies implemented in schools are very important, this is because the policies implemented by the school will be the regulator of the path of education to achieve a goal. The quality of education will be determined through the policies implemented. This research was compiled using the library research method. This research is presented in the form of a qualitative method by presenting data through vocabulary and narratives formed through data obtained from a literature review. Sources of data in this study are books that support to discuss research. For the analysis of the data used in this study through the presentation of data with the results found and definitions that can build an understanding which will then be reduced by choosing which data is able to answer the problem formulation so as to find a result from the research, and can draw conclusions through both stages of data analysis.

Keywords: Characteristics of PAI, Education Policy.

PENDAHULUAN

Pada awal berdirinya madrasah di Indonesia yang didirikan oleh kaum modernis khususnya Jami Al Khair dan Al Irsyad bertujuan untuk memberikan respon terhadap sekolah-sekolah Belanda serta sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mencontoh sekolah-sekolah Belanda. Para

modernis tersebut adalah Jami Al Khair dan Al Irsyad. Namun seiring berjalannya waktu, banyak bermunculan madrasah di pesantren seperti Pondok Pesantren Darul Umum dan Tebuireng Jombang, Lirboyo Kediri, serta Madrasah Muallimin dan Muallimat di Yogyakarta yang didirikan oleh Perhimpunan Muhammadiyah pada tahun 1923. madrasah termasuk yang

pertama di Indonesia. (Sutrisno & Muhyidin: 2012 : 52)

Kemudian terdapat Peraturan yang mengatur penyelenggaraan Madrasah di Indonesia yaitu: Madrasah adalah satuan pendidikan formal yang beroperasi di bawah arahan Menteri Agama. Ini bertanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan penekanan pada agama Islam. Beberapa contoh madrasah antara lain MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Masrah Aliyah), dan RA (Raudhatul Athfal).

Menurut (Haedar: 1999) di zaman sekarang ini, banyak orang menganggap Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang luar biasa. Tampaknya individu dalam masyarakat saat ini lebih memperhatikan dan tertarik pada madrasah, meskipun moralitas dan agama berada dalam krisis, serta perkembangan pesat teknologi, ilmu pengetahuan, dan filosofi keberadaan manusia.

Dalam undang-undang menyebutkan bahwasannya madrasah merupakan lembaga pendidikan yang mengkolaborasikan dengan sistem pondok pesantren, yaitu yang mengajarkan pendidikan agama islam dan juga pelajaran umum

Menurut (Haedar Putra: 2012: 55-56) dalam pendirian madrasah, penggabungan muatan agama dengan mata pelajaran umum menjadi ciri pembeda; inilah yang membedakan madrasah dari pesantren dan sekolah umum tradisional. Meski menggabungkan keduanya, madrasah lebih mengutamakan tema pengajaran yang berkaitan dengan agama di atas topik pengajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran yang lebih luas. Kajian agama yang menjadi kurikulum madrasah antara lain seperti: Bahasa Arab, Fiqih, SKI (Sejarah Kebudayaan

Islam), Akidah Akhlak dan Al-qur'an Hadits.

Pendidikan islam hadir dan sudah diakui secara luas yang telah disusun menjadi tiga kategori yang berbeda 1) Pendidikan islam yang menjadikannya sebagai lembaga 2) Pendidikan islam yang menjadikannya mata pelajaran wajib yang ada di setiap jenjang sekolah dari mulai SD sampai Perguruan Tinggi 3) Pendidikan islam yang menjadikannya sebagai nilai yang terkandung. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran tidak hanya memberikan kekuatan agama dan proses ibadah, tetapi juga mengintegrasikan semangat ibadah ke dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan Islam menitikberatkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sutrisno dan Muhyidin mengatakan kehadiran madrasah sepanjang periode masa ini, madrasah dibentuk dengan maksud untuk dapat memajukan ilmu agama seperti di pesantren maupun ilmu umum seperti di sekolah. Akan tetapi, situasi seperti sekarang adalah banyak madrasah yang benar-benar bergelut dengan kedua mata pelajaran tersebut. Madrasah, jika dibandingkan dengan pesantren dalam hal pengetahuan agama dan sekolah umum jika dibandingkan dengan pengetahuan umum, terus menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang lebih rendah dari sebelumnya. Lulusan madrasah seringkali dipandang memiliki daya saing yang rendah.

Kenyataan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 2013 merupakan kurikulum wajib merupakan salah satu indikasi bahwa Pendidikan Agama Islam semakin matang sebagai sebuah sistem pendidikan. Pasal 37 ayat 1 dan 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional kini mengatur Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu pokok

bahasan. Undang-undang ini disahkan pada tahun 2003 dan menyangkut Pendidikan Nasional. Pengaturan Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan betapa pentingnya bagi setiap orang untuk memiliki akses ke Pendidikan Agama. Agar menjadi modal dasar untuk menggapai cita-citanya dengan mendapat pendidikan agama islam yang cukup dan tidak hanya cukup melainkan dapat diimplementasikan dalam bentuk akhlak yang baik. (Asfiati: 2016: 60-61)

Kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014, yang diubah menjadi Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019. Hal tersebut disebutkan dalam pembahasan mengenai kurikulum. untuk Pendidikan Agama Islam. Tentang pengembangan kurikuler. Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 mencakup penanaman sikap pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Menurut kurikulum ini, instruktur hanya seharusnya membantu, dan siswa harus menyesuaikan diri dengan kualitas unik mereka. Belajar mandiri merupakan suatu hal yang penting karena dapat mengasah kemandirian dan begitu pula dengan belajar kelompok guna dapat membangun kerja sama tim yang baik, penguatan sumber belajar interaktif, pola pembelajaran jaringan, pembelajaran aktif mencari, dan pola pembelajaran berbasis media adalah beberapa pola pembelajaran yang perlu dilakukan atau diperkuat.

Berdasarkan pemaparan diatas materi pendidikan islam harus menjadi modal dasar peserta didik dalam membentuk akhlak yang baik, akan tetapi memiliki kompetensi yang kurang kompetitif dikarenakan perubahan mengenai kebijakan kurikulum yang

ada pada pendidikan agama islam di madrasah. Maka peneliti berniat mengkaji lebih dalam terkait Karakteristik Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam di madrasah (prespektif Kebijakan Pendidikan Kurikulum 2013)

UMadrasah merupakan lembaga pendidikan resmi yang lebih memfokuskan pada pendidikan agama islam. Hal yang menjadi salah satu khas madrasah yaitu kurikulum pendidikan agama islam tidak hanya menjadi target dari tujuan pendidikan agama islam akan tetapi mampu bersaing dalam dunia. Hal inilah yang membedakan madrasah dengan lembaga pendidikan lainnya atau menjadi keunggulan madrasah. Siswa harus lulus dari madrasah dengan nilai-nilai yang sejalan dengan apa yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Inilah tujuan kurikulum madrasah. (Umar: 2016: 144-145)

Kementerian Agama menerapkan sejumlah kebijakan baru di tahun 2013, salah satunya adalah KMA No. 2 Tahun 2004 yang membahas Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi PAI, dan Bahasa Arab. Kebijakan baru tersebut berdampak pada kurikulum yang wajib diikuti madrasah untuk pendidikan agama Islam pada tahun 2013. Setelah itu, Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 untuk Studi Agama Islam dan Bahasa Arab dihapuskan dan menggantikan undang-undang ini. Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Pendidikan Agama Islam dan Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah dan juga Keputusan KMA Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Peraturan KMA Nomor 183 Tahun 2019 sama-sama dikeluarkan sebagai dampak dari

kebijakan terbaru Kementerian Agama. bergeser seiring berjalannya waktu. Kedua dokumen ini diterbitkan oleh KMA.

Mengajar dan membina Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah merupakan bagian dari tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam Djamas, (2007). Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam kelas, tidak cukup menyampaikan materi saja, melainkan membentuk individu yang berkarakter yang bernuansakan islami seperti halnya: Sholat, Dzikir, Zakat, Puasa dsb. Tidak hanya dilakukan dalam kelas saja, akan tetapi bisa dilakukan di luar sekolah. Berkolaborasi dengan berbagai pihak yang ada dalam lingkungan atau luar sekolah seperti hal: Kepala sekolah, Guru, Pegawai TU, satpam dsb. Untuk menciptakan suasana yang religius karena peran guru sangat penting untuk mempengaruhi iklim sekolah terutama pada guru pendidikan agama islam harus mampu menciptakan suasana lingkungan sekolah dengan nilai-nilai religius.

Dahwin & Farhan (2019) mengemukakan selama mengikuti kegiatan belajar, sudah pasti terjadi pergeseran mentalitas siswa, yang dapat diukur dari beberapa segi, seperti mereka memperhatikan lingkungan sekitar, kemampuan fisik, mengendalikan emosi, cara mereka berpikir dan cara mereka memikirkan masa yang akan datang Perubahan sikap peserta didik menjadi salah satu indikasi utama hasil belajar; Terlepas dari kenyataan bahwa perubahan ini dapat diukur atau dipahami, pembelajaran tidak dapat dievaluasi dengan cara aslinya karena sekarang merupakan salah satu indikator terpenting dari hasil pembelajaran. Seorang siswa dapat dikatakan telah mengikuti pendidikan

Islam jika kurikulumnya menghasilkan perubahan sikap, pemikiran, interaksi siswa dengan lingkungan atau keterampilan. Meskipun perubahan itu bertahap, namun tetap saja ada perubahan pada diri siswa itu sendiri, sehingga siswa tersebut dapat dikatakan telah mempelajari pendidikan Islam.

Karakteristik Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam prespektif kebijakan Pendidikan

Berbagai keadaan telah mempengaruhi kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. Penyebab internal antara lain: Belum terwujudnya tujuan dasar Pendidikan Agama Islam, yaitu menghubungkan Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; Pembelajaran PAI hanyalah teori; prinsip-prinsip agama belum menjadi substansi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan wawasan yang luas kepada siswa, sikap toleransi yang tinggi, dan sikap keagamaan yang holistik yang diarahkan tidak hanya pada kesenangan duniawi tetapi juga pada keberuntungan akhirat. berdasarkan Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Kurikulum Pendidikan Agama Islam disusun dengan memiliki karakteristik yaitu

1. Munculnya sikap spiritual, keterampilan, pengetahuan serta dapat menggunakannya dalam konteks madrasah ataupun di luar madrasah.
2. Agar peserta didik mampu memahami isi Pendidikan Agama Islam dan juga menerapkannya dalam kehidupannya, baik secara individu maupun dalam masyarakat, hendaknya berupaya mengembangkan kemampuannya. Ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi model positif bagi orang lain. Hal ini dapat dicapai melalui pembiasaan di lingkungan madrasah

- serta sikap guru yang menjadi teladan.
3. Madrasah yang dijadikan tempat menimba ilmu bagi masyarakat yang membutuhkan.
 4. Mengembangkan pola pikir, pengetahuan, dan kemampuan Anda dalam waktu yang relatif optimal dengan memanfaatkan peran keluarga, madrasah, dan masyarakat dalam hidup Anda.
 5. Kompetensi dasar dan kompetensi inti harus di rancang disusun dengan rinci dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, melalui KD dan KI maka pembelajaran yang akan dilakukan di kelas akan menjadi lebih optimal pada hasil belajarnya.
 6. Kompetensi inti harus di kembangkan menjadi komoetensi dasar dan kedua kompetensi tersebut harus saling berkesinambungan dalam proses pembelajaran.
 7. Memiliki sifat saling berkesinambungan sebagai pelengkap dari budaya saling memperkuat, serta pengertian yang lebih luas lagi dalam pembelajaran.
 8. Meningkatkan efektivitas belajar siswa pendidikan agama Islam dengan, antara lain, berkonsentrasi tidak hanya pada topik yang harus dipelajari tetapi juga pada cara bagaimana konten pendidikan agama Islam dapat meresap ke dalam siswa dan menjadi terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. kehidupan sehari-hari. menjadi fondasi di mana pemikiran, tindakan, dan perilaku dibangun.

Menurut Abdul Majid (2012) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menciptakan dan memantapkan agama siswa melalui pembiasaan dan pengamalan nilai-nilainya, sehingga dapat mengembangkan kepribadian religius yang kuat. (PUSKUR,

Kementerian Pendidikan). Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menerapkan pada aspek tingkah laku dan kepribadian peserta didik dengan akhlak terpuji, dan mencegah akhlak yang menjijikan sesuai dengan cita-citanya, sehingga dapat menjadi ciri khas bangsa yang dinanti-nantikan oleh negara.

METODE

Penulis melakukan penelitian mereka melalui penggunaan studi kepustakaan, yang juga sering disebut sebagai studi literatur. Penelitian perpustakaan mengacu pada serangkaian tindakan yang terkait dengan cara mengumpulkan data dari perpustakaan, membaca, dan membuat catatan, dan memproses bahan penelitian. (Mestika Zed: 2004: 3-4) Ini menyiratkan bahwa peneliti tidak melakukan perjalanan ke mana pun di luar perpustakaan selain untuk terlibat langsung dengan sumber bahan yang sudah disimpan di sana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap karakter lembaga pendidikan sudah pasti memiliki perbedaan, serta hal yang mendasari perbedaannya. Salah satu yang menjadi dasar perbedaan sekolah itu adalah penerapan kurikulumnya, sebagaimana implementasi dari kebijakan kurikulum 2013 yang tercantum pada keputusan oleh menteri agama no 18 tahun 2019 terkait penerapan kurikulum madrasah. Dalam mengupayakan pengembangan dari kurikulum 2013 sebagaimana yang telah ditetapkan oleh menteri agama, sehingga perlu adanya perhatian dalam penerapan kurikulum tersebut. Hal yang menjadi ciri khas madrasah adalah lembaga pendidikan yang bercorakan agama didalamnya, sehingga perlu

dipertahankan ciri khas nya dalam penerapan kurikulum 2013.

A. Implementasi Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pengembangan implementasi kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan cara;

- 1) Waktu belajar yang diterapkan ditambah melalui perhatian yang dituju kepada peserta didik, keadaan sosial, serta budaya dan adanya waktu.
- 2) Mengatur ulang jadwal pelajaran pada mata pelajaran tertentu dengan mempertimbangkan ke efektifan pembelajaran mata pelajaran tersebut.
- 3) Pendidik berupaya untuk mengadakan pembelajaran terpadu serta mengkolaborasikan nya dengan pembelajaran kolaboratif.
- 4) Penerapan kurikulum sudah mendapatkan persetujuan dari kantor kementerian agama kabupaten/kota.

B. Implementasi Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Implementasi dalam pengembangan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut;

- 1) Waktu belajar yang diterapkan ditambah melalui perhatian yang dituju kepada peserta didik, keadaan sosial, serta budaya dan adanya waktu.
- 2) Mengatur ulang jadwal pelajaran pada mata pelajaran tertentu dengan maksimal jam pelajaran 6 jam dan mempertimbangkan ke efektifan pembelajaran mata pelajaran tersebut.
- 3) Pendidik berupaya untuk mengadakan pembelajaran terpadu serta mengkolaborasikan

nya dengan pembelajaran kolaboratif.

- 4) Penerapan kurikulum sudah mendapatkan persetujuan dari kantor kementerian agama kabupaten/kota, dan dalam berlangsungnya pembelajaran menggunakan sistem paket atau SKS (sistem kredit semester).

C. Implementasi Kurikulum 2013 Madrasah Aliyah (MA)

Implementasi dalam pengembangan kurikulum 2013 yaitu sebagai berikut;

- 1) Waktu belajar yang diterapkan ditambah melalui perhatian yang dituju kepada peserta didik, keadaan sosial, serta budaya dan adanya waktu.
- 2) Mengatur ulang jadwal pelajaran pada mata pelajaran tertentu dengan maksimal jam pelajaran 6 jam dan mempertimbangkan ke efektifan pembelajaran mata pelajaran tersebut.
- 3) Pendidik berupaya untuk mengadakan pembelajaran terpadu serta mengkolaborasikan nya dengan pembelajaran kolaboratif.
- 4) Penerapan kurikulum sudah mendapatkan persetujuan dari kantor kementerian agama kabupaten/kota, dan dalam berlangsungnya pembelajaran menggunakan sistem paket atau SKS (sistem kredit semester).

Terobosan yang dilakukan oleh madrasah dengan menggunakan kurikulum KTSP dan mendapatkan persetujuan dari kantor kementerian agama kota, yaitu dengan pengimplementasian dari nilai moderasi beragama, penguatan akhlak, karakter, dan kepribadian siswa, serta pendidikan

anti korupsi. Hal tersebut di implementasikan dengan cara.

- a) Seluruh pendidik dalam melakukan proses pembelajaran didalam kelas, tidak saja hanya memberkan definisi dan teori dari mata pelajaran akan tetapi harus dapat menanamkan nilai moderasi beragama, mencotohkan dengan akhlak , serta memberikan keburukan berbuat korupsi.
- b) Untuk menanamkan nilai moderasi beragama, pembentukan akhlak karakter dan pendirina, serta pendidikan anti korupsi, maka seorang pendidik di tuntut untuk dapat memberikan arahan agar dapat menerapkan pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan yang diamalkan melalui kehidupan sehari-hari.
- c) Tujuan dari ketiga nilai tersebut ialah dengan penerapan yang dilakukan oleh siswa didalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Syarifudin (2018) peran dari materi pembelajaran dalam sebuah pembelajaran sangat lah penting, karena apabila materi yang disajikan baik serta berbobot untuk menjadi pengetahuan siswa maka seorang siswa akan semakain luas pengetahuannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas baik kognitif maupun psikomotoriknya. Upaya yang harus dilakukan oleh pendidik dalam menyusun materi pembelajaran ialah dengan menjadikan kompetensi dasar sebagai acuan dari pembelajaran, agar hasil dari pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Objek dari hasil pembelajaran yang diharapkan melalui KBM adalah dengan dapat memberikan perubahan kearah yang lebih baik sehingga dalam bersosialnya seorang pendidik akan lebih baik melalui pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam menyusun materi pembelajaran dapat dilakukan melalui buku panduan guru, buku

pelajaran, serta sumber lainnya yang mendukung meteri pembelajaran tersebut.

Menurut Nita Helida Pendidikan Agama Islam ialah pendidikan yang memuat mata pelajaran dengan karakteristik tertentu yaitu:

1. Pendidikan Yang sakral

Pendidikan agama islam yang menjadi dasar pembelajarannya yaitu dengan berupaya untuk dapat mengenal Allah dengan ilmu ketauhidan atas dasar dari nilai ketuhanan, melalui sumber al-qur'an dan hadits.

2. Pendidikan yang integrative dan integral

Agama islam merupakan agama yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai agama yang rahmatan lil'alamin dengan penerapan nilai-nilai yang luhur dengan akhlak yang baik kepada sesama manusia, kepada tuhan, dan alam.

3. Pendidikan yang realistik

Pendidikan agama islam adalah pendidikan yang mampu berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman yang terjadi dengan tidak menghilangkan nilai-nilai keislaman sebagai insan yang beragama.

4. Pendidikan yang berkontinuitas

Pendidikan agama islam mengajarkan bahwa pendidikan itu dimulai saat kita dilahirkan sampai kita meninggal dunia karena orang yang berilmu itu akan menjadikan ibadahnya di terima oleh Allah sebagaimana yang dijelaskan di dalam kitab az-zubad.

5. Pendidikan yang seimbang

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang memiliki prinsip untuk senantiasa mencari ilmu baik itu ilmu umum maupaun ilmu agama, hal ini sebagai yang dijelaskan dalam kitab mukhtarol hadits bahwasannya wajib baik muslim dan muslimat untuk mencari ilmu, baik itu ilmu agama maupun umum.

6. Pendidikan yang tumbuh dan berkembang

Pendidikan agama islam identik dengan pengemalan dan penerapan ,karena dapat dikatakan oleh berilmu ialah apabila dirinya dapat mengamalkan ilmu yang ada pada dirinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya maupun orang lain.

7. Pendidikan yang global dan Internasional

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan sampai akhir zaman, dalam pendidikan agama islam ini tidak memandang tempat dan waktu, bahkan berkat kecerdasan para ulama dalam ilmu fiqih lahirlah fiqih kontemporer yang membahas permasalahan dizaman sekarang yang tidak ada dimasa lampau, sehingga hal ini sebagai bukti bahwa pendidikan agama islam ini sebagai pendidikan sepanjang masa.

SIMPULAN

Melalui pemaparan yang telah dijelaskan diatas mengenai karateristik mata pelajaran pendidikan agama islam maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam merupakan kurikulum yang harus ada pada sekolah umum terlebih pada madrasah. Madrasah merupakan sekolah dengan ciri khas nya yaitu dengan ajaran dan nilai-nilai keislaman, sehingga penerapan kurikulum madrasah itu lebih ringan diterapkan ketimbang pada sekolah pada umumnya. Hal ini disebabkan oleh mata pelajaran yang ada di madrasah lebih banyak dan pembelajaran agama yang ada disekolah cenderung sedikit dibandingkan jam pelajaran agama yang ada dimadrasah.

Pada setiap mata pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda sebagaimana dalam agama islam telah

ditetapkan beberapa ilmu yang mengatur serta ilmu yang terfokuskan akan materi pembelajaran, seperti ilmu ketuhanan yang disajikan melalui ilmu ketauhidan. Begitupun mata pelajaran yang berbeda pada setiap jenjang nya. Hal yang membedakan pada setiap jenjang pendidikan itu ialah pembahasan serta materi yang lebih mendasar yang diajarkan di tingkat aliyah sehingga berbeda dengan MTs dengan pembelajaran yang lebih mendasar sebagai pembangunan dari pemahaman. Sebagai ciri khas nya pendidikan agama islam ialah dengan menerapkan ilmu atau materi yang telah dipelajari sebagai hasil dan implementasi dari pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, (2012), Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Asfiati, (2016), Pendekatan Humanis dalam Perkembangan Kurikulum, Perdana Publishing,
- Dahwadin & Farhan Sifa Nugraha, (2019), Motivasi dan pembelajaran pendidikan agama Islam, Wonosobo, Mangkubumi Media
- Dede Rosyada, (2017) Madrasah dan Profesionalisme Diri, Jakarta, Kencana
- Haedar Nahir, (1999), Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Haidar Putra Daulay, (2012), Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, Jakarta, Kencana Prenada Media Group

- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019
- Mestika Zed, (2004), Metode Penelitian Kepustakaan, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia
- Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 Pasal 1.
- Rianawati, Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Agama Islam, Pontianak, IAIN Pontianak Press
- Sutrisno & Muhyidin Albarabis, (2012), Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial, Yogyakarta, Ar Ruzz Media
- Syarifudin, (2018), Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Yogyakarta, Deepublish
- Umar dkk, (2016), Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif, Yogyakarta, Deepublish